

Dinamika Pelestarian Kitab Kuning di Tengah Digitalisasi Pendidikan Islam

Zuyyina Alfi Hasanah¹, Rizqy Robiatul Adawiyah², Muh Isa Ansori³

¹²³ Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, zuyyinaalfi36@gmail.com
rizqyrobiatuladawiyah@gmail.com, isaansori@dosen.iimsurakarta

ARTICLE INFO

Keywords:

Kitab Kuning, Digitalisasi, Pendidikan Islam

Article history:

Received 16-07-2026

Revised 24-07-2026

Accepted 27-07-2026

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Di tengah perubahan tersebut, kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran keislaman tetap menjadi identitas dan warisan intelektual pesantren yang perlu dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pelestarian kitab kuning di tengah digitalisasi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah berupa jurnal nasional, buku, dan artikel ilmiah yang relevan terbit pada tahun 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan dua dampak yang saling berkaitan. Di satu sisi, teknologi digital memperluas akses terhadap kitab kuning melalui kitab digital, aplikasi, dan media pembelajaran daring sehingga memperkuat penyebaran ilmu keislaman. Di sisi lain, digitalisasi menghadirkan tantangan berupa berkurangnya intensitas interaksi langsung antara kiai dan santri, potensi melemahnya tradisi sanad keilmuan, serta kecenderungan pembelajaran yang bersifat instan. Oleh karena itu, pelestarian kitab kuning memerlukan strategi integratif dengan memadukan metode pembelajaran tradisional pesantren dan pemanfaatan teknologi digital secara proporsional agar nilai-nilai keilmuan Islam klasik tetap terjaga sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Zuyyina Alfi Hasanah

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, zuyyinaalfi36@gmail.com

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu keislaman, pembentukan karakter, serta

pelestarian tradisi intelektual Islam. Salah satu ciri utama yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah penggunaan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran utama. Kitab kuning tidak hanya berisi kajian fikih, tafsir, hadis, tauhid, akhlak, dan ilmu bahasa Arab, tetapi juga menjadi media transmisi sanad keilmuan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui bimbingan langsung seorang kiai (Muthahari & Zaidan, 2024). Tradisi tersebut menjadikan kitab kuning bukan sekadar bahan ajar, melainkan bagian dari identitas akademik dan budaya pesantren.

Perkembangan teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong terjadinya transformasi pada hampir seluruh aspek pendidikan. Pemanfaatan perangkat digital, media pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, serta sumber belajar elektronik telah mengubah cara pendidik dan peserta didik memperoleh serta mengelola informasi. Fenomena ini juga mulai dirasakan oleh pesantren yang selama ini dikenal mempertahankan sistem pembelajaran tradisional. Berbagai pesantren kini memanfaatkan kitab digital, platform pembelajaran daring, media sosial, dan kanal video sebagai sarana pendukung proses pembelajaran kitab kuning (Syukran, 2025).

Digitalisasi tersebut memberikan peluang yang cukup besar bagi pelestarian kitab kuning. Kehadiran kitab dalam format digital memungkinkan akses yang lebih mudah, cepat, dan luas bagi santri maupun masyarakat umum. Selain itu, digitalisasi turut berkontribusi terhadap upaya konservasi naskah klasik melalui proses digitalisasi manuskrip sehingga risiko kerusakan fisik dapat diminimalkan. Pembelajaran kitab kuning juga menjadi lebih fleksibel karena dapat dilakukan tanpa dibatasi ruang dan waktu melalui berbagai platform digital (Anjani et al., 2025).

Di sisi lain, perkembangan digital juga menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi pembelajaran kitab kuning. Sistem pendidikan pesantren selama ini dibangun atas relasi langsung antara kiai dan santri melalui metode bandongan, sorogan, dan musyawarah. Relasi tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, internalisasi nilai, dan keberlanjutan sanad keilmuan. Ketika proses pembelajaran mulai bergeser ke media digital, terdapat kekhawatiran bahwa dimensi spiritual, etika belajar, serta kedalaman pemahaman terhadap teks klasik akan mengalami penurunan apabila teknologi digunakan tanpa pendampingan yang memadai (Muhlas et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran kitab kuning telah berkembang cukup pesat. Penelitian Anjani et al. (2025) menegaskan bahwa penerapan blended learning mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan media digital. Sementara itu, Muhlas et al. (2024) menemukan bahwa inovasi teknologi dalam pembelajaran kitab kuning dapat meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, namun tetap memerlukan penguatan metode tradisional agar kualitas pemahaman santri tidak mengalami penurunan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak dapat dipandang hanya sebagai ancaman ataupun peluang semata, melainkan sebagai proses transformasi yang memerlukan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian tradisi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai dinamika pelestarian kitab kuning di tengah digitalisasi pendidikan Islam menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana pesantren mempertahankan eksistensi kitab kuning di tengah perubahan teknologi, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dalam proses digitalisasi pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai keilmuan pesantren tanpa menghilangkan karakteristik tradisi intelektual Islam klasik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis dinamika pelestarian kitab kuning di tengah perkembangan digitalisasi pendidikan Islam berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai literatur berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kitab kuning, pesantren, dan digitalisasi pendidikan Islam.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer berupa artikel jurnal nasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2025, sedangkan data sekunder berupa buku, dokumen kebijakan, dan publikasi ilmiah lain yang mendukung pembahasan. Seluruh data dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, serta keterbaruan publikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi berdasarkan tema pembahasan, interpretasi terhadap hasil penelitian terdahulu, kemudian penarikan kesimpulan. Melalui teknik tersebut, penelitian berupaya memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika pelestarian kitab kuning di tengah perkembangan teknologi digital dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dinamika Pelestarian Kitab Kuning di Tengah Digitalisasi Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa kitab kuning tetap menjadi sumber utama pembelajaran di pesantren, khususnya pesantren salaf. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai media transmisi sanad keilmuan, pembentukan karakter, serta pelestarian tradisi intelektual Islam. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mendorong terjadinya perubahan dalam pola pelestarian kitab kuning. Berbagai kitab klasik kini tersedia dalam bentuk digital, seperti PDF, e-book, aplikasi berbasis Android, dan perpustakaan digital, sehingga akses terhadap literatur menjadi lebih luas (Azzulfa et al., 2024).

Selain digitalisasi naskah, pembelajaran kitab kuning juga mulai memanfaatkan berbagai media daring, seperti YouTube, Zoom Meeting, Google Meet, dan platform pembelajaran digital lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren mulai mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran tanpa meninggalkan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan. Dengan demikian, pelestarian kitab kuning tidak lagi terbatas pada penggunaan kitab cetak, tetapi berkembang melalui dokumentasi digital, arsip daring, dan penyebaran kajian secara virtual.

Peluang Digitalisasi dalam Pelestarian Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi membuka beberapa peluang bagi keberlanjutan pembelajaran kitab kuning. Pertama, digitalisasi memperluas akses terhadap kitab-kitab klasik sehingga santri tidak lagi bergantung pada koleksi fisik perpustakaan pesantren. Kedua, alih media ke bentuk digital berkontribusi terhadap konservasi manuskrip dan kitab klasik yang rentan mengalami kerusakan akibat faktor usia maupun lingkungan (Mamlu'ah et al., 2024).

Selain itu, pemanfaatan teknologi mendukung efektivitas pembelajaran melalui penyediaan video kajian, rekaman pengajian, forum diskusi daring, dan sistem e-learning. Model pembelajaran berbasis blended learning juga mulai diterapkan sebagai bentuk integrasi antara pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan media digital sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel tanpa menghilangkan karakteristik pembelajaran pesantren.

Tantangan Digitalisasi dalam Pelestarian Kitab Kuning

Di samping peluang, hasil kajian juga menemukan sejumlah tantangan. Pertama, berkurangnya intensitas interaksi langsung antara kiai dan santri berpotensi memengaruhi proses transmisi adab dan sanad keilmuan yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Kedua, kemudahan memperoleh kitab digital yang telah dilengkapi terjemahan menyebabkan sebagian santri kurang termotivasi mempelajari ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai dasar memahami kitab kuning secara mendalam (Abraar, 2025).

Tantangan lain berkaitan dengan kesenjangan infrastruktur digital. Tidak semua pesantren memiliki jaringan internet yang memadai, perangkat teknologi yang mencukupi, maupun sumber daya manusia yang memiliki literasi digital yang baik. Akibatnya, implementasi digitalisasi berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang berbeda pada setiap pesantren.

Strategi Pelestarian Kitab Kuning di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelestarian kitab kuning yang paling banyak direkomendasikan adalah penerapan blended learning dengan tetap mempertahankan metode bandongan dan sorogan sebagai inti pembelajaran. Strategi

lainnya meliputi digitalisasi koleksi kitab melalui perpustakaan digital, pengembangan aplikasi kitab kuning, dokumentasi pengajian secara daring, serta peningkatan kompetensi literasi digital bagi kiai, ustaz, dan santri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi diposisikan sebagai media pendukung dalam memperluas akses dan menjaga keberlanjutan khazanah keilmuan Islam, sedangkan nilai-nilai utama pesantren tetap dipertahankan sebagai fondasi pendidikan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menyebabkan hilangnya eksistensi kitab kuning, melainkan mengubah cara masyarakat pesantren mengakses, mempelajari, dan melestarikannya. Temuan ini sejalan dengan konsep technological adaptation, yaitu kemampuan suatu lembaga pendidikan mempertahankan identitasnya melalui pemanfaatan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Dalam konteks pesantren, teknologi berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat transmisi ilmu, bukan sebagai pengganti tradisi keilmuan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Azzulfa dkk. (2024) yang menyatakan bahwa transformasi digital di pesantren lebih bersifat adaptif daripada menggantikan sistem pembelajaran klasik (Azzulfa et al., 2024).

Digitalisasi kitab kuning juga memiliki kontribusi penting terhadap pelestarian warisan intelektual Islam. Alih media manuskrip ke dalam format digital memungkinkan koleksi kitab klasik terdokumentasi secara lebih aman sekaligus memperluas akses akademik bagi masyarakat. Temuan ini menguatkan pendapat UNESCO (2003) bahwa digitalisasi merupakan salah satu strategi utama dalam preservasi warisan dokumenter agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang (UNESCO, 2003). Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari upaya konservasi khazanah keilmuan Islam.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa digitalisasi tidak dapat menggantikan fungsi pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan adab dan sanad keilmuan. Tradisi bandongan, sorogan, dan interaksi langsung antara kiai dengan santri merupakan proses pendidikan yang mengandung dimensi moral, spiritual, dan epistemologis yang sulit direplikasi melalui pembelajaran daring. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Attas, bahwa proses ta'dib menempatkan hubungan guru dan murid sebagai unsur utama dalam pembentukan manusia beradab (Al-Attas, 1991).

Temuan mengenai menurunnya motivasi mempelajari ilmu alat juga menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap kitab digital dapat melahirkan kecenderungan belajar secara instan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman terhadap teks Arab klasik apabila tidak diimbangi dengan penguasaan nahwu, sharaf, dan balaghah. Oleh karena itu, digitalisasi perlu diarahkan sebagai media pendukung

pembelajaran, bukan sebagai pengganti kompetensi dasar dalam memahami literatur Islam klasik (Abraar, 2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, strategi yang paling relevan adalah penerapan blended learning. Model ini memungkinkan pesantren memanfaatkan keunggulan teknologi untuk memperluas akses pembelajaran sekaligus mempertahankan tradisi keilmuan melalui pembelajaran tatap muka. Strategi tersebut mencerminkan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya akademik pesantren sehingga kitab kuning tetap menjadi pusat pembelajaran, sementara teknologi berfungsi sebagai sarana yang memperkuat efektivitas pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Kitab kuning tetap menjadi pilar utama pendidikan pesantren sebagai sumber pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, media transmisi sanad keilmuan, pembentukan karakter, dan pelestarian tradisi intelektual Islam. Di era digital, pelestariannya mengalami transformasi melalui berbagai media seperti e-book, aplikasi kitab, perpustakaan digital, dan platform pembelajaran daring yang memperluas akses, mendukung konservasi naskah, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, digitalisasi juga menghadirkan tantangan berupa berkurangnya interaksi langsung antara kiai dan santri, potensi melemahnya tradisi sanad, dan kecenderungan belajar secara instan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang integratif dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung melalui penerapan blended learning, digitalisasi koleksi kitab, penguatan literasi digital, dan pengembangan platform pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai pesantren, sehingga kitab kuning tetap relevan sebagai warisan intelektual Islam tanpa kehilangan otoritas keilmuan dan identitas pendidikan pesantren.

REFERENCES

- Abraar, M. (2025). Digitalisasi kitab kuning: Analisis dampak aplikasi fikih digital terhadap otoritas keilmuan pesantren. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 182–196. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.44>
- Abraar, M. (2025). Transformasi pembelajaran kitab kuning di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–61.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Azzulfa, F. A., Tsani, W. L., & Suryani, I. K. (2024). Eksistensi kajian kitab kuning di era digital (Studi pada Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq di Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 9(2), 167–182. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v9i2.3641>
- Azzulfa, N., Hidayat, A., & Fathurrahman, M. (2024). Digitalisasi pembelajaran kitab kuning di pesantren: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 145–160.

- Faisal Musa, & Marwah. (2025). Transmisi nilai dan keilmuan kitab kuning di era digital: Studi etnopedagogi pada pesantren tradisional dan modern di Tapanuli. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(2), 135–146. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i2.1864>
- Hasan, I., & Anshory, I. (2024). Kitab kuning dan pesantren: Peran MA Baitussalam melestarikan warisan intelektual. *TSAQOFAH*, 4(2), 986–1000. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2444>
- Istiqomah, N., Nadhiroh, W., Zulaichah, S., & Amnesti, S. K. W. (2025). Digitalisasi pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Bangun infrastruktur digital pesantren, Kemenag digitalisasi kitab kuning. Kementerian Agama RI.
- Mamlu'ah, A., Rohmawati, U. B., Fauziyah, R., & Jalil, A. (2024). Pendampingan digitalisasi pesantren dalam melestarikan khazanah Nusantara dan keislaman melalui Pegon Keyboard Virtual dan Rumah Kitab. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2618–2625.
- Mamlu'ah, S., Hasanah, U., & Ridwan, A. (2024). Digital preservation of Islamic manuscripts in Indonesian pesantren. *Heritage Science*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40494-024-01106-3>
- Mulyadi, M. (2021). Transformasi pendidikan pesantren di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Sahiron. (2022). *Studi Islam digital: Metodologi dan etika keilmuan di era siber*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Saifuddin, M. (2022). Epistemologi pesantren dan tantangan digitalisasi. *Islamika: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 99–117.
- Sari, Y., Nuraini, S., Zubaidah, Z., & Suraiya. (2025). Revitalisasi kitab kuning dalam kurikulum pesantren melalui literasi media dan informasi di era globalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 475–485. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.6078>
- Supriyono, S. (2022). Pesantren, the COVID-19 pandemic and digital transformation: A global development perspective. *Muslim Education Review*, 1(1), 37–58. <https://doi.org/10.56529/mer.v1i1.10>
- UNESCO. (2003). *Charter on the preservation of digital heritage*. UNESCO Publishing.
- Yusuf, R. (2022). Popularitas vs sanad: Fenomena ustaz digital dalam perspektif pesantren. *Jurnal Dakwah Digital*, 3(1), 21–34.
- Zamzam, A. (2020). Menjaga tradisi di era disrupsi: Tantangan pesantren dalam menyikapi

perubahan teknologi. *Jurnal Islamika*, 17(1), 34–48.

Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan (Edisi revisi)*. Yayasan Obor Indonesia.